

BAB V

PEMBAHASAN

Peneliti dalam bab ini akan memaparkan sebuah pembahasan yang merujuk pada hasil temuan penelitian. Berdasarkan temuan penelitian dapat diketahui bahwa Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Yanbu'a digunakan untuk meningkatkan kualitas bacaan peserta didik di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru memerlukan berbagai strategi dari aspek pendukung kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an menggunakan Metode Yanbu'a diharapkan dapat meningkatkan kualitas membaca jilid dan Al-Qur'an peserta didik baik dari segi kefasihan, penguasaan tajwid, dan kelancaran.

Pembahasan ini merujuk pada hasil temuan yang diperoleh peneliti dari lapangan melalui pengumpulan data berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pembahasan ini berisi pemaparan hasil penelitian sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditulis pada bab sebelumnya. Hal tersebut akan diperkuat pula dengan teori-teori yang ada dan telah dirumuskan sebagaimana berikut ini:

1. Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Yanbu'a untuk Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an berdasarkan Kefasihan di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung

- a. Kefasihan dalam membaca Al-Qur'an sesungguhnya memiliki arti membaca Al-Qur'an secara tartil. Sebagaimana teori yang diungkapkan

As'ad Human dalam buku *Cara Cepat Belajar Takwid Praktis* mengungkapkan bahwa tartil adalah membaguskan bacaan huruf-huruf Al-Qur'an.¹

Jadi, kefasihan dalam membaca Al-Qur'an memiliki arti membaca dengan tartil atau membaguskan bacaan huruf-huruf Al-Qur'an. Fasih berarti ketepatan dalam mengucapkan dan melafalkan setiap huruf pada ayat Al-Qur'an. Huruf-huruf hijaiyah dalam Al-Qur'an memiliki berbagai karakteristik yang berbeda-beda disebut dengan makharijul huruf.

Seperti dalam Q.S. Al-Muzammil ayat 4:²

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil.

Berdasarkan ayat tersebut, membaca Al-Qur'an dianjurkan dibaca secara perlahan-lahan atau tartil. Tartil juga memiliki makna bahwa membaca Al-Qur'an dengan tepat sesuai makharijul huruf. Hal tersebut diterapkan oleh ustadz/ah dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Yanbu'a bahwa membaca jilid dan Al-Qur'an secara fasih juga berarti membaca secara tartil.

- b. Ustadz/ah memberikan pengajaran dan pelatihan mengenai kefasihan kepada peserta didik melalui penekanan makharijul huruf sejak dari jilid 1 Yanbu'a.

¹ As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, (Yogyakarta: AMM, 1990), hal. 4

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hal. 398

Kefasihan berkaitan dengan penguasaan makharijul huruf yang dimiliki peserta didik. Tingkat kefasihan peserta didik dapat diukur dari pelafalan dan pengucapan setiap huruf dan kata yang dikeluarkan. Penguasaan makharijul huruf tersebut memiliki arti tentang bagaimana seseorang dapat melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan tepat. Hal tersebut dapat diterapkan sejak jilid 1 Yanbu'a

Setiap huruf-huruf hijaiyah memiliki perbedaan pengucapan. Hal tersebut menjadi ukuran dari setiap ustadz/ah untuk melatih kefasihan peserta didik untuk pelafalan setiap huruf dengan benar. Sehingga ustadz/ah secara intensif memberikan contoh pelafalan yang tepat kepada peserta didik. Jilid 1 merupakan jilid yang berisi pengenalan macam-macam huruf hijaiyah. Sehingga para Ustadz/ah menekankan kefasihan tersebut sedari awal masuk jilid 1 Yanbu'a

- c. Ustadz/ah ditempatkan dalam kelas tertentu sesuai dengan kemampuan kefasihan dan suara yang dimiliki. Hal tersebut merupakan kebijakan dari pihak sekolah melalui keputusan kepala sekolah dan koordinator Yanbu'a.. Sebagaimana teori Wahjosumidjo dalam bukunya *Kepemimpinan Kepala Sekolah* menyatakan bahwa:

“Salah satu peran kepala sekolah yakni memimpin dan mengorganisasikan. Memimpin dalam arti kepala sekolah mampu mengarahkan dan mempengaruhi seluruh sumber daya manusia untuk melakukan tugas-tugasnya yang esensial. Sedangkan mengorganisasikan berarti bahwa kepala sekolah harus mampu menghimpun dan mengoordinasikan sumber daya manusia dan sumber-sumber material sekolah.”³

³ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal 94

Berdasarkan uraian peran kepala sekolah dalam mengorganisasikan lembaga sekolah yang dipimpinnya tersebut, maka hal tersebut berlaku pula pada pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan di SD Islam Al Azhaar menggunakan Metode Yanbu'a memerlukan sistem pengorganisasian dan kepengurusan Ustadz/ah secara terstruktur yang dipimpin langsung oleh kepala sekolah melalui Penanggung jawab Yanbu'a dan Koordinator Yanbu'a. Oleh sebab itu, Kepala Sekolah melalui Penanggung Jawab Yanbu'a dan Koordinator Yanbu'a tersebut memiliki wewenang terhadap peran setiap ustadz/ah.

Melatih kemampuan kefasihan memerlukan strategi tersendiri yang diterapkan dalam setiap pembelajaran Al-Qur'an. Peran guru atau ustadz/ah sangat dibutuhkan untuk melaksanakan pembelajaran agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Setiap guru memiliki kompetensi dan kemampuan yang berbeda-beda. Hal tersebut menjadi bahan pertimbangan lembaga sekolah khususnya kepala sekolah untuk melakukan kebijakan terhadap setiap tenaga pendidiknya yakni khususnya kepada guru atau ustadz/ah yang memiliki kemampuan kefasihan tertentu untuk ditempatkan pada kelas yang secara spesifik membutuhkan peran ustadz/ah tersebut.

Pihak lembaga SD Islam Al Azhaar memiliki strategi untuk memaksimalkan upaya peningkatan kefasihan dari peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, Kepala SD Islam Al Azhaar melalui

koordinator Yanbu'a menetapkan kebijakan terhadap ustadz/ah yang mengajar Yanbu'a. Para ustadz/ah diseleksi untuk ditempatkan di kelas yang sesuai dengan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki. Oleh sebab itu, terdapat kebijakan penempatan ustadz/ah berkaitan dengan kefasihan dalam membaca jilid dan Al-Qur'an yang memiliki suara yang lantang untuk ditempatkan pada kelas Yanbu'a yang membutuhkan karakter pendidik yang memiliki ciri suara tersebut.

- d. Karakteristik dan kemampuan peserta didik yang berbeda dalam hal pengucapan lafal dan kata juga turut berpengaruh terhadap hasil kefasihan huruf yang dikeluarkan, seperti halnya *cafel*. Hal ini diperkuat oleh teori dari Soenarjo bahwa:

“Fasih berkaitan dengan lidah dan lisan, sedangkan tidak semua orang dalam pengucapan lewat lisan sama. Baik dalam cara mengeluarkannya kata setiap huruf, cara memenggal kata akhirnya kata setiap huruf, cara memenggal kata akhirnya ada yang pengucapannya terang dan ada yang tidak terang.”⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, setiap peserta didik memiliki karakteristik dan kemampuan yang beragam dalam hal pelafalan. Hal tersebut merupakan hal dasar yang kerap dihadapi setiap pendidik dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Oleh sebab itu, adanya kemampuan peserta didik yang berbeda tersebut secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap kualitas kefasihan yang dihasilkan oleh setiap peserta didik.

⁴ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), hal. 615

- e. Tes lisan dilakukan melalui tes fasohah dan tartil Yanbu'a untuk mengukur kefasihan peserta didik untuk menilai kualitas kefasihan membaca Al-Qur'an yang dihasilkan. Sebagaimana menurut Chabib Toha bahwa tes lisan termasuk dalam kelompok tes verbal yang menggunakan bahasa lisan.⁵

Berdasarkan paparan teori tersebut bahwa tes lisan merupakan tes yang berbentuk verbal dan lisan. Tes lisan tersebut dapat digunakan untuk menilai kefasihan. Sebab kefasihan merupakan kemampuan yang berkaitan langsung dengan verbal seseorang. Metode Yanbu'a mengadakan tes fasohah dan tartil kepada setiap peserta didik ketika ujian akhir Yanbu'a berlangsung. Tes fasohah dan tartil tersebut dilaksanakan dengan tes lisan. Sehingga tes tersebut dapat mengukur kualitas kefasihan yang dimiliki setiap peserta didik Yanbu'a

2. Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Yanbu'a untuk Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an berdasarkan Penguasaan Tajwid di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung

Kualitas dalam membaca Al-Qur'an selanjutnya dilihat dari penguasaan tajwid yang dimiliki seseorang khususnya peserta didik.

- a. Penguasaan tajwid merupakan kemampuan mengetahui hukum-hukum bacaan dalam ilmu tajwid. Hal tersebut diperkuat dengan teori bahwa

“Adapun tujuan mempelajari tajwid adalah menjaga dari kesalahan dalam membaca Al-Qur'anul Karim baik kesalahan ringan (*lahnul*

⁵ Chabib Toha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 63

khafi') yaitu kesalahan yang tidak merubah makna Al-Qur'an, seperti kesalahan dalam pengucapan ghunnah, ikhfa', dan lain-lain, maupun kesalahan fatal (*lahnul jaliy*) yaitu kesalahan yang dapat merubah makna Al-Qur'an seperti kesalahan dalam menyebutkan makhraj huruf, kesalahan harakat dan lain-lain."⁶

Berdasarkan paparan di atas, penguasaan ilmu tajwid merupakan kemampuan dalam mengetahui dan memahami hukum-hukum ilmu tajwid agar menghindari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Sebagaimana teori mengenai pengertian hukum menurut Paul Scholten dalam jurnal bahwa hukum adalah suatu petunjuk tentang apa yang layak dilakukan dan apa yang tidak layak dilakukan yang bersifat perintah.⁷

Sebagaimana pengertian umum mengenai hukum tersebut, maka hukum-hukum dalam ilmu tajwid merupakan sebuah peraturan ataupun petunjuk mengenai membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid. Sehingga kemampuan menguasai ilmu tajwid tersebut memiliki arti kemampuan dalam mengetahui peraturan yang harus dilakukan dan yang tidak dilakukan dalam membaca Al-Qur'an.

- b. Penguasaan ilmu tajwid secara tidak langsung telah dilakukan sejak jilid 1 dengan praktik membaca sesuai kaidah ilmu tajwid. Namun, secara khusus pembelajaran nama-nama hukum ilmu tajwid dalam Metode Yanbu'a berada pada jilid akhir yakni jilid 7.

Berdasarkan buku pedoman pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Yanbu'a, bahwa terdapat jilid-jilid yang digunakan oleh ustadz/ah dan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran Al-

⁶ Salafudin Abu Sayyid, *Balita pun Hafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), hal. 14

⁷ Angger Saloko, *Pengantar Ilmu Hukum*, <https://www.researchgate.net/publication/>, Universitas Islam Nusantara, Agustus 2017.

Qur'an tersebut. Setiap jilid Yanbu'a memiliki pokok bahasan yang berbeda-beda. Jilid Yanbu'a yang secara khusus berisi pokok bahasan mengenai ilmu tajwid terdapat pada jilid 7.

Jilid 7 Yanbu'a berisi mengenai hukum-hukum ilmu tajwid yang dipelajari oleh peserta didik yang sudah lulus dalam jilid-jilid sebelumnya. Penguasaan jilid 7 Yanbu'a merupakan pendalaman materi tajwid yang secara tidak langsung telah dipelajari oleh setiap peserta didik sejak jilid 1. Namun, jilid-jilid sebelum jilid 7 tersebut belum secara khusus mempelajari nama-nama hukum ilmu tajwid. Sehingga pada jilid 7 Yanbu'a akan secara mendalam dibahas mengenai kaidah ilmu-ilmu hukum tajwid.

- c. Tingkat kecerdasan intelektual (IQ) setiap peserta didik mempengaruhi tingkat kemampuan dalam menghafal dan mengingat nama-nama hukum ilmu tajwid. Hal tersebut diperkuat dengan teori bahwa

“Inteligensi anak merupakan potensi bawaan yang sering dikaitkan dengan berhasil tidaknya anak belajar di sekolah. Dengan kata lain, inteligensi dianggap sebagai faktor yang menentukan berhasil tidaknya anak di sekolah.”⁸

Berdasarkan uraian tersebut, peningkatan penguasaan tajwid dalam pembelajaran Al-Qur'an pada peserta didik menghadapi berbagai tantangan. Keberagaman kemampuan dan karakteristik tiap peserta didik menjadi salah satu faktor yang menjadi tantangan untuk ustadz/ah dalam meningkatkan penguasaan tajwid. Salah satunya yakni tingkat kecerdasan intelegensi atau IQ (*Intellegence Quotient*). Secara langsung

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 135

maupun tidak langsung, tingkat kecerdasan ini seringkali mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menghafal nama-nama hukum ilmu tajwid.

Jadi, peserta didik dengan tingkat intellegensi yang tinggi dapat membantu untuk mudah menghafal dan memahami segala informasi dan pengetahuan yang diterima. Khususnya dalam memahami dan menghafalkan hukum-hukum ilmu tajwid. Sebab, memahami dan mempelajari hukum-hukum ilmu tajwid mengedepankan aspek kognitif yang dimiliki peserta didik.

- d. Tes tulis dan tes lisan pada ujian akhir (tashih) untuk mengetahui kepehaman penguasaan tajwid. Hal tersebut diperkuat dengan teori dari sebuah jurnal tentang pentingnya tes bahwa:

“Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar peserta didik, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran atau materi, sesuai dengan yang telah diajarkan.”⁹

SD Islam Al Azhaar secara terstruktur mengadakan ujian khusus Yanbu'a untuk mengetes dan mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam belajar Yanbu'a. Ujian untuk mengetahui penguasaan ilmu tajwid dilaksanakan secara tulis dan lisan. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik benar-benar mengetahui dan memahami hukum-hukum tajwid dengan menjawab soal dan bertanya jawab bersama ustadz/ah ahli

⁹ Nurjanah dan Noni Marliansih, *Analisis Butir Soal Pilihan Ganda dari Aspek Kebahasaan*, Faktor Jurnal Ilmu Kependidikan Vol. II No. 1 Maret 2015, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI, tidak diterbitkan

yang didatangkan khusus dari luar untuk mengetes kemampuan setiap peserta didik.

Tes yang dilakukan untuk mengukur penguasaan tajwid peserta didik berupa tes tulis dan tes lisan. Tes tulis diikuti oleh peserta didik yang sudah lulus jilid 7 untuk mengukur daya ingat mengenai materi tajwid yang telah diajarkan pada jilid tersebut. Tes tulis tersebut berupa soal-soal tertulis yang harus dijawab oleh peserta didik. Sedangkan tes lisan dilakukan untuk mengukur pemahaman peserta didik berdasarkan penerapan langsung membaca jilid Al-Qur'an sesuai kaidah hukum ilmu tajwid. Hal tersebut diperkuat dengan teori macam-macam teknik tes, salah satunya yakni tes tulis dan tes lisan.

“Tes tertulis merupakan sekumpulan item pertanyaan dan atau pernyataan yang direncanakan oleh guru maupun para evaluator secara sistematis, guna memperoleh informasi peserta didik. Sedangkan tes lisan adalah sebuah tes yang dilaksanakan melalui komunikasi langsung (tatap muka) antara peserta didik dengan pendidik. Pertanyaan dan jawaban diberikan secara lisan.”¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut, Metode Yanbu'a untuk meningkatkan kualitas penguasaan tajwid setiap peserta didik dilakukan tes dalam 2 tahap yakni tes tulis dan tes lisan. Hal tersebut dimaksudkan penguasaan ilmu tajwid merupakan kemampuan yang harus diukur secara tulis dan secara lisan atau verbal. Sehingga dapat diketahui kemampuan dan kualitas peserta didik dalam menguasai ilmu tajwid ketika kedua tes tersebut dilaksanakan.

¹⁰ Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hal. 88

3. Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Yanbu'a untuk Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an berdasarkan Kelancaran di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung

- a. Kelancaran memiliki arti tidak ada kesalahan dalam membaca.

Kelancaran mencakup kefasihan dan penguasaan tajwid. Hal tersebut diperkuat dengan teori bahwa:

“Kelancaran membaca Al-Qur'an adalah keadaan seseorang dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih, yaitu yang membacanya sesuai dengan *tajwid* yang benar, *makhorijul huruf* atau pelafalan huruf yang benar dan disertai dengan tartil yang benar.”¹¹

Berdasarkan paparan tersebut, membaca Al-Qur'an dikatakan lancar apabila dalam membaca tersebut tidak terputus-putus, terbata-bata, ataupun tersendat-sendat. Kelancaran dapat dikatakan sebagai aspek keberhasilan membaca Al-Qur'an yang mencakup semua penguasaan yang dimiliki pembaca baik dari segi kefasihan, ketartilan, dan penguasaan tajwid. Seseorang dikatakan lancar dalam membaca Al-Qur'an apabila membacanya tanpa ada suatu halangan.

- b. Teknik pembelajaran klasikal diterapkan dalam pembelajaran jilid 1 sampai jilid 7 Yanbu'a. Penerapan klasikal tersebut mempengaruhi kelancaran peserta didik dalam membaca jilid Yanbu'a. Sebagaimana teori mengenai model pembelajaran klasikal bahwa:

“Model pembelajaran klasikal adalah pola pembelajaran yang dilakukan pendidik (guru) bersama sekelompok peserta didik/murid dalam satu kelas secara bersamaan dengan aktivitas dan waktu yang sama pula. Model pembelajaran jenis ini

¹¹ Nimas Ayu Halila, *Efektivitas Metode Muroja'ah dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santriwati di Pondok Pesantren AlKautsar Durenan Trenggalek*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung, 2019, hal. 35

termasuk model tradisional dan yang paling tua yang biasanya diterapkan dalam sebuah pembelajaran.”¹²

Berdasarkan paparan mengenai pembelajaran klasikal tersebut, Metode Yanbu’a dalam pelaksanaannya menerapkan klasikal seperti halnya pembelajaran yang biasa dilakukan. Sebab, cara klasikal dianggap cocok dalam penerapan pembelajaran jilid dan Al-Qur’an. Peserta didik dipandu oleh ustadz/ah secara bersama-sama membaca jilid-jilid Yanbu’a. Pembacaan bersama-sama tersebut menumbuhkan semangat para peserta didik dalam belajar jilid dan Al-Qur’an khususnya melalui Metode Yanbu’a

Klasikal tersebut merupakan kegiatan pokok peserta didik dalam pembelajaran Yanbu’a di SD Islam Al-Azhaar. Klasikal dilakukan secara bersama-sama antara ustadzah dan seluruh peserta didik dalam satu kelas. Klasikal tersebut dilakukan dengan membaca jilid bersama-sama secara lantang. Cara tersebut secara tidak sadar telah memberi efek memudahkan peserta didik untuk belajar jilid Yanbu’a. Sehingga klasikal sering kali menentukan tingkat kemampuan peserta didik dapat dengan lancar membaca Al-Qur’an. Hal tersebut pula sesuai dengan teori bahwa

“Strategi klasikal baca simak adalah proses pembelajaran Al-Qur’an dilakukan dengan membaca bersama-sama secara klasikal dan peserta didik bergantian membaca secara individu atau kelompok, peserta didik yang lain menyimak. Sehingga dengan begitu mereka akan lebih tahu benar salah bacaannya.”¹³

¹² Ratna Pangastuti, *Edutainment PAUD*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 39

¹³ Imam Marjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur’an*, (Semarang: Koordinator Pendidikan Al-Qur’an “Metode Qiraati” cabang Kota Semarang), hal. 25

Strategi klasikal dalam pembelajaran Al-Qur'an pula memiliki tujuan antara lain, bahwa:

“Secara khusus tujuan pelaksanaan strategi klasikal baca simak adalah:

- a. Menjaga dan memelihara kehormatan dan kesucian Al-Qur'an dari segi bacaan yang benar sesuai dengan kaidah tajwidnya.
- b. Menyebarkan ilmu baca Al-Qur'an yang benar.
- c. Mengingatkan guru ngaji agar berhati-hati dalam mengajar Al-Qur'an.
- d. Meningkatkan kualitas pendidikan atau pengajaran Al-Qur'an.”¹⁴

Proses klasikal dalam pembelajaran Yanbu'a tersebut memberikan manfaat kemudahan kepada ustadz/ah dalam melihat kelancaran peserta didik dalam membaca. Peserta didik yang mengalami kesalahan dalam membaca akan terlihat langsung dan jelas. Maka di situlah peran ustadz/ah untuk memberikan pembenaran bacaan yang tepat dan diikuti oleh seluruh peserta didik. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk koreksi yang tidak hanya membebankan kepada satu peserta didik yang salah dalam membaca melainkan dapat dipelajari oleh seluruh peserta didik dalam satu kelas. Hal tersebut senada dengan teori bahwa:

“Strategi klasikal baca simak juga memberi manfaat pula kepada pengajar, karena ia dapat menjajaki sejauh mana peserta didik telah mengetahui hal yang akan diajarkan. Selanjutnya ia dapat menentukan, mulai dari mana serta sampai seberapa dalam ia akan membahas bahan pengajaran yang bersangkutan. Maka dari situ ia akan menemukan bahwa beberapa bagian sama sekali masih asing bagi murid, sedangkan beberapa bagian lain sudah

¹⁴ *Ibid.*,

sedemikian jelasnya, sehingga ia merasa tidak perlu menjelaskan lagi.”¹⁵

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran secara klasikal dalam Metode Yanbu’a memiliki andil yang cukup besar dalam meningkatkan kelancaran membaca jilid dan Al-Qur’an peserta didik. Penerapan klasikal tersebut mempermudah untuk Ustadz/ah maupun peserta didik dalam belajar membaca jilid dan Al-Qur’an. Sehingga peserta didik bisa karena terbiasa.

- c. Buku prestasi Yanbu’a merupakan rekam jejak prestasi membaca peserta didik. Terdapat penilaian dengan tanda keterangan L dan L- pada buku tersebut untuk mengetahui kemampuan peserta didik termasuk lancar atau tidak dan menjadi ukuran untuk dapat melanjutkan ke tahap jilid selanjutnya. Hal tersebut diperkuat dengan teori bahwa:

“Salah satu manfaat penilaian hasil belajar yaitu mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung. Artinya, dengan melakukan penilaian maka kemajuan hasil belajar peserta didik selama dan setelah proses pembelajaran dapat diketahui.”¹⁶

Berdasarkan paparan tersebut, pemberian buku prestasi yang berisi rekam jejak pencapaian peserta didik dapat mempermudah ustadz/ah dan peserta didik sendiri untuk mengetahui pencapaian dalam belajar membaca jilid dan Al-Qur’an. Buku prestasi tersebut berisi nilai dengan mencantumkan keterangan tertentu berupa lulus dan belum/tidak lulus (L atau L-)

¹⁵ Benyamin Dachlan, *Memahami Qira’ati*, (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur’an Raudlatul Mujawiddin), hal. 2

¹⁶ Kunandar, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 70

Pemberian nilai tersebut juga dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada orang tua tentang mutu dan efektivitas pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Artinya, dengan melakukan penilaian, maka orang tua dapat mengetahui apakah sekolah menyelenggarakan pendidikan dengan baik atau tidak. Sebagaimana dengan teori bahwa:

“Hal ini juga sebagai bentuk akuntabilitas publik, karena sekolah adalah institusi publik yang harus mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada masyarakat. Oleh karena itu, seyogyanya setiap hasil penilaian peserta didik diinformasikan kepada orang tua peserta didik.”¹⁷

Berdasarkan uraian tersebut, buku prestasi Yanbu’a terdapat keterangan L dan L- untuk mempermudah bagi Ustadz/ah dan juga peserta didik dalam mengetahui kemampuan pencapaian yang dihasilkan peserta didik. Sehingga setiap peserta didik akan memiliki catatan apakah sudah memiliki kemampuan kelancaran dalam membaca yang baik atau belum.

- d. Terdapat pengaruh suasana hati atau *mood* serta kedisiplinan dalam membawa perangkat buku belajar membaca jilid Yanbu’a yang mempengaruhi kelancaran. Sebagaimana teori berikut bahwa:

“Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Itu berarti belajar bukanlah berdiri sendiri, terlepas dari faktor lain seperti faktor dari luar dan faktor dari dalam. Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak. Meski faktor luar mendukung, tetapi faktor psikologis tidak mendukung, maka faktor luar itu akan kurang signifikan.”¹⁸

¹⁷ *Ibid.*,

¹⁸ Djamarah, Psikologi Belajar..., hal. 191

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan kegiatan pembelajaran yang tidak terlepas dari peran guru dan peserta didik. Hubungan diantaranya harus berjalan dengan baik agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Selain itu, untuk dapat menjalankan pembelajaran sesuai dengan tujuan terdapat pula pengaruh dari dalam dan luar diri dari peserta didik. Pengaruh tersebut dapat mempengaruhi suasana hati / *mood* peserta didik sehingga berpengaruh pula pada tingkat kedisiplinannya.

Pengaruh-pengaruh belajar peserta didik tersebut merupakan pengaruh dari dalam peserta didik atau disebut dengan pengaruh psikologis. Suasana hati atau *mood* merupakan perasaan psikologis yang dirasakan dalam diri peserta didik. Hal tersebut memberikan efek tingkat kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Yanbu'a.

Suasana hati dan kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Yanbu'a mempengaruhi tingkat kelancaran peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Hal tersebut disebabkan karena peserta didik tidak dapat mengikuti pembelajaran secara baik. Mereka cenderung tidak fokus dengan pembelajaran yang sedang terjadi. Ketidakfokusan tersebut akan diperparah pula apabila peserta didik tidak disiplin dalam membawa jilid-jilid Yanbu'a. Oleh sebab itu, peran ustadz/ah di sini sangat penting untuk dapat membangun kembali kedisiplinan dan suasana hati atau *mood* peserta didik agar membaik.

- e. Pelatihan dan pembinaan terhadap ustadz/ah di SD Islam Al Azhaar dilaksanakan rutin seminggu sekali yakni pada hari Sabtu. Hal tersebut dimaksudkan untuk tetap menjaga dan meningkatkan kualitas kelancaran bacaan jilid Al-Qur'an menggunakan Metode Yanbu'a. Sebagaimana teori dari Sedarmayanti bahwa:

“Pengembangan SDM bertujuan menghasilkan kerangka kerja yang bertalian secara logis dan komprehensif untuk mengembangkan lingkungan yaitu karyawan didorong belajar dan berkembang. Aktivitas pengembangan SDM termasuk program pelatihan tradisional, tetapi penekanannya lebih banyak pada mengembangkan modal intelektual dan mempromosikan pembelajaran organisasi, tim, dan individu.”¹⁹

Peran Ustadz/ah sangat penting dalam hal kelancaran membaca jilid Yanbu'a. Tanggung jawab ustadz/ah tidak hanya sekedar di kelas bersama peserta didik. Namun, seluruh ustadz/ah wajib mempertanggung jawabkan kemampuan dalam menguasai jilid-jilid dalam Metode Yanbu'a.

Para ustadz/ah di SD Islam Al Azhaar secara terjadwal melakukan pembelajaran tersendiri dengan mendatangkan guru ahli Yanbu'a dari luar. Hal tersebut dimaksudkan untuk terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas bacaan dari para ustadz/ah. Oleh sebab itu, setiap seminggu sekali yakni pada hari Sabtu dilaksanakan pembelajaran Yanbu'a khusus untuk Ustadz/ah. Sebagaimana teori dalam pengembangan pegawai bahwa:

¹⁹ Sedarmayanti, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), hal. 167

“Pengembangan pegawai, merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan oleh organisasi, agar pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*ability*), dan keterampilan (*skill*) pegawai sesuai dengan tuntutan pekerjaan yang mereka lakukan.”²⁰

Berbagai upaya dilakukan oleh lembaga untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya dari para pelaku pendidikan di sekolah. Sumber daya merupakan input pendidikan penting yang diperlukan untuk berlangsungnya proses pendidikan di sekolah. Tanpa sumber daya yang memadai, proses pendidikan di sekolah tidak akan berlangsung secara memadai, yang pada gilirannya mengakibatkan sasaran sekolah tidak tercapai.²¹

Kebijakan tersebut akan memberikan pengaruh yang baik terhadap ustadz/ah sehingga kualitas dari ustadz/ah dalam pembelajaran Yanbu’a dapat terus terjaga. Kegiatan rutin setiap hari Sabtu tersebut juga sebagai ajang evaluasi pembelajaran Yanbu’a. Sehingga terdapat komunikasi yang aktif antara lembaga dan para ustadz/ah dalam melaksanakan pembelajaran Yanbu’a.

²⁰ M. Kadarisman, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 63

²¹ Ari Khozin Effendi, *Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar (Studi pada SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari Gunungjudul Periode Tahun 2007-2014)*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, tidak diterbitkan